

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu tujuan pendidikan yang telah diserukan oleh pemerintah. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Pelajar pada tahun 1930 pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter yang pada umumnya berarti daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran (intelekt), dan tumbuh anak. Pembentukan karakter tidak bisa lepas dari kurikulum karena kurikulum adalah ruhnya sebuah pendidikan, dan tentunya akan mengalami berbagai macam perubahan dan pembaharuan dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tidak bisa di hindari karena kurikulum memiliki prinsip *Fleksibilitas*, yang sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan zaman. (Nasrullah, 2021).

Pada tahun 2021 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru mengenai kurikulum baru yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum pemacu semangat pendidikan di Indonesia demi mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas (Nasrullah, 2021). Pengembangan sumberdaya yang unggul dan berkualitas dalam kurikulum merdeka identik dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan keterampilan yang akan dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri individu pelajar. Penguatan karakter profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada pelajar untuk mendalami pengetahuan sebagai proses pemantapan karakter serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan (Nadila dan Aeni, 2023). Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang termuat dalam kumpulan tulisan Ki Hajar Dewantara sebagai rujukan dalam merumuskan profil pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya.

Profil pelajar Pancasila yang tertuang dalam Permendikbud Ristek no. 22 tahun 2022 memiliki ciri sebagai berikut :1. Beriman , bertakwa kepada Tuhan

YME dan berakhlak mulia, 2. Berkebinekaan global, 3. Bergotong royong, 4. Mandiri, 5. Bernalar kritis, 6. Kreatif. Salah satu karakter yang di kuatkan adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan YME, yang memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia : a. akhlak beragama, b. akhlak pribadi, c. akhlak kepada manusia, d. akhlak kepada alam, dan e. akhlak bernegara. (Permendikbud Ristek no.22 Tahun 2022).

Zaman globalisasi sekarang ini, masyarakat Indonesia mulai melupakan karakter profil pelajar Pancasila. Nyatanya sering terjadi penyimpangan moral, seperti kenakalan remaja, *free sex*, dan tawuran antar pelajar. Kemerosotan akhlak pada pelajar dikarenakan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Hal ini tentu dipengaruhi dari berbagai hal, yaitu kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini di keluarga, lingkungan, dan sekolah. (Mof dan Willy, 2019). Semestinya profil pelajar Pancasila diterapkan dengan sebaik-baiknya, sebab dibalik penguatan profil pelajar Pancasila terdapat norma agama, termasuk agama Islam.

Agama Islam telah menjelaskan bahwa diciptakannya manusia untuk menghamba kepada Tuhan YME. Manusia termasuk seorang pelajar, maka perlu diarahkan untuk menghamba kepada Tuhan, penghambaan pada Tuhan ini tertuang pada Q.S. *az Zariyat* ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu".

Penghambaan kepada Tuhan dapat dilakukan dengan menerapkan akhlak mulia atau karakter terpuji yang sesuai dengan surat *az-Zariyat*:56 adalah beribadah kepada Allah SWT, salah satu contoh mengistikamahkan salat. Salat merupakan ibadah yang paling utama dan banyak mengandung

hikmah, di antaranya salat dapat membentuk karakter terpuji seseorang, salat juga bisa memberikan ketentraman hati dan menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan kotor, hal ini sesuai dalam penjelasan Q.S. al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُجِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini menunjukan fungsi salat sebagai pembentuk ahklak, salat yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya akan senantiasa mencegah pelakunya dari berbagai perbuatan dosa dan kemaksiatan, terutama dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran (Rosalina, dkk,2019). Diantara ibadah wajib yang dikerjakan oleh umat manusia adalah salat lima kali dalam waktu sehari semalam yang harus dilaksanakan kapan dan dimanapun serta dalam situasi dan kondisi apapun sesuai dengan syarat dan rukunnya, di antara kelima salat itu adalah salat *Dzuhur* .

Menurut Hidayatullah (2022) menyatakan bahwa pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* berjamaah berada pada kategori tinggi karna dibuktikan dengan nilai rata-rata angket 36,472, terbentuknya karakter agama Islam berada pada katagori tinggi dengan nilai rata-rata angket 35,713, hal ini ada pengaruh antara pembiasaan salat berjamaah terhadap pembentukan karakter agama Islam di pon-pes Nurul Hidayah Sadeng Bogor.

Hasil penelitian dari Darmasyah dan Susanti (2024) tentang pelaksanaan profil pelajar pancasila dimensi beriman, bertakwa dan berakhlak guru dan peserta didik sudah melaksanakan profil pelajar Pancasila dimensi Ahklak kepada Tuhan YME meliputi salat Dhuha, murajaah Hadist, dan salat *Dzuhur* berjamaah

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2023) menyatakan ada pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal pelajar dalam menghayati ajaran Agama Islam di kelas X SMAN 1 Sunggal, dengan dilihat dari tabel interpretasi (r) product moment besarnya r_{xy} atau rhit sebesar 0,582 berada pada taraf 0,40-0,599 berarti antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang (sedang). Artinya semakin tinggi pembiasaan salat *Dzuhur* berjamaah semakin tinggi pula kecerdasan interpersonal pelajar dalam menghayati ajaran Agama Islam.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, peneliti hendak memastikan ada tidaknya pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* terhadap penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMK PALAPA karena di SMK Palapa Ngoro Jombang belum pernah ada penelitian mengenai hal ini, disamping itu fakta pribadi peneliti merupakan salah satu guru PAI di SMK PALAPA, dimana di sana melaksanakan kegiatan pembiasaan salat *Dzuhur* ada yang terpaksa melakukan salat jika disuruh guru dan ada yang melaksanakan dengan iklas ketika adzan berkumandang segera berangkat mengambil air wudhu, maka dari itu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* diperlukan tes yang lengkap dengan menggunakan uji Regresi Linier sederhana yang akan dijelaskan pada Bab 3.

B. Identifikasi Masalah

Proses identifikasi masalah tidak sekedar menemukan ada sesuatu yang tidak beres, tetapi juga melibatkan penggalian lebih dalam untuk memahami akar penyebab dari masalah tersebut, adapun identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Pembiasaan salat *Dzuhur* berjamaah merupakan salah satu progam yang dicanangkan oleh peneliti sebagai salah satu guru PAI di SMK Palapa Ngoro.
2. Karakter profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang dimaksud adalah khusus pada pelaksanaan salat *Dzuhur* berjamaah pada siswa kelas X TKRO.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini yang dapat di kaji lebih dalam lagi. Adapun batasan masalah tersebut yaitu:

1. Sampel yang digunakan adalah kelas X TKRO di SMK PALAPA Ngoro Jombang.
2. Penerapan pembiasaan salat *Dzuhur* berjamaah.
3. Penguatan karakter profil pelajar pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang kita teliti. Dari batasan masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan kelas X TKRO di SMK Palapa Ngoro Jombang saat salat *Dzuhur* berjamaah?
2. Bagaimana karakter profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia kelas X TKRO di SMK Palapa Ngoro Jombang?
3. Bagaimana pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* terhadap penguatan karakter profil pelajar Pancasila kelas X TKRO di SMK Palapa Ngoro Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembiasaan kelas X TKRO di SMK Palapa Ngoro Jombang saat salat *Dzuhur* berjamaah.
2. Untuk mengetahui karakter profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia kelas X TKRO di SMK Palapa Ngoro Jombang.

3. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* terhadap penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila kelas X TKRO di SMK Palapa Ngoro Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk memahami pengaruh pembiasaan salat *Dzuhur* terhadap penguatan karakter profil pelajar Pancasila.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelajar, bermanfaat untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak pelajar
- b. Bagi Guru, diharapkan dapat ikut mendeteksi dan membentuk akhlak pelajar melalui pembiasaan salat *Dzuhur*.
- c. Bagi peneliti, melakukan pembaharuan dalam meningkatkan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan salat *Dzuhur* .